

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda-beda, baik dalam bersikap maupun bertingkah laku. Meskipun demikian, terdapat nilai-nilai atau norma di masyarakat yang mengatur keselarasan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil konstruksi kultural dan sosial yang dipercayai masyarakat sejak lama, yang kemudian menghasilkan ciri dan sifat yang dikenal dengan istilah gender (Stoller, 1968). Umumnya laki-laki diatribusikan dengan sifat-sifat maskulinitas seperti penuh ambisi, berkuasa, dan berdaya saing tinggi. Kemudian sifat-sifat feminitas seperti pengasuhan, empati, dan kepedulian terhadap orang lain lekat dengan perempuan. Pengatribusian sifat antara laki-laki dan perempuan tersebut terbentuk setelah melalui proses pnormaan sosial dan budaya dalam waktu yang tidak singkat, hingga akhirnya terjadi penyimpangan makna dimana kemudian gender dipahami sebagai kodrat atau keharusan. Padahal sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan dapat berubah (Butler, 1990).

Meski begitu, masyarakat secara konstan berulang kali memberikan makna dan mengatur batasan-batasan dalam individu mengekspresikan diri sesuai dengan pemahaman kurang tepat mengenai gender, yakni dengan melanggengkan stereotip berdasarkan jenis kelamin (Dworikin, 2015). Misalnya laki-laki diharapkan untuk berperilaku dan berpenampilan maskulin, sedangkan perempuan diharapkan untuk berperilaku dan berpenampilan feminin. Harapan terhadap individu dalam mengekspresikan diri berdasarkan gender telah diajarkan sejak masa kanak-kanak, dimulai dari gaya berpakaian dan mainan. Anak laki-laki diberikan mainan yang melibatkan petualangan dan berkaitan dengan mesin, sedangkan anak perempuan diberikan mainan yang berbau feminim seperti boneka atau memasak (Hana, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Koenig (2018) di Amerika menunjukkan bahwa anak laki-laki diminta oleh orang tuanya untuk tidak berpakaian cerah dan bermain dengan mainan yang menggambarkan *kelelakian* seperti mobil-mobilan. Sama halnya dengan anak perempuan, orang tua meminta mereka mengenakan rok serta

bermain dengan boneka atau mainan lain yang menggambarkan *keperempuanan*. Secara tidak langsung gaya berpakaian dan preferensi yang ditanamkan sejak usia dini telah dikaitkan dengan stereotip gender dan kemudian mendorong kognisi dan perilaku individu untuk mengekspresikan diri seperti itu (Coyne et al., 2014).

Sebuah studi di Spanyol oleh Haines et al. (2016) mereplikasi penelitian selama lebih dari 30 tahun. Hasil menunjukkan bahwa hanya ditemukan sedikit perubahan atas pandangan masyarakat terkait dengan gender. Laki-laki dan perempuan masih digambarkan berbeda satu sama lain sesuai dengan konsepsi stereotip gender tradisional (laki-laki maskulin dan perempuan feminin). Padahal seseorang dapat mengekspresikan diri dan gendernya secara bebas, baik dalam berpakaian, berpenampilan visual, berkomunikasi, hingga berperilaku. Kebebasan tersebut dikenal dengan istilah ekspresi gender (Cherry, 2021). Ada beberapa kategori dari ekspresi gender, diantaranya ialah maskulin, feminin, dan androginus. Ekspresi gender dapat berbeda sesuai dengan budaya di suatu masyarakat. Apa yang dianggap sebagai ciri khas laki-laki dan perempuan di suatu kelompok belum tentu sama dengan kelompok lain.

Mayoritas masyarakat masih mengatribusikan maskulinitas pada laki-laki dan feminitas pada perempuan. Meski begitu terdapat juga kelompok masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Seperti suku Bugis di bagian Sulawesi Indonesia yang memiliki lima jenis gender, dua diantaranya ialah *calalai* dan *calabai*. *Calalai* lahir dengan tubuh wanita, tetapi secara tradisional berbusana dan berperilaku seperti pria. Adapun *calabai* lahir dengan tubuh pria, tetapi berpakaian dan berperilaku seperti wanita secara tradisional. Dengan kata lain, *calabai* merupakan wanita dengan ekspresi gender maskulin dan *calalai* adalah pria dengan ekspresi gender feminin. Keduanya dapat dikategorikan sebagai individu yang mempresentasikan diri secara timbal balik dari apa yang diharapkan mayoritas masyarakat. Individu yang mengekspresikan gendernya berbeda dari apa yang dianggap normal dikenal dengan istilah *gender nonconforming* (Green & Maurer, 2016).

Individu dengan *gender nonconforming* umumnya cenderung dipandang negatif. Mereka banyak memperoleh stigma dari masyarakat karena dipandang

merusak norma (Nuranie & Fitri, 2020). Laki-laki feminin lebih sering memperoleh stigma dibandingkan perempuan maskulin karena nilai-nilai maskulinitas dipandang lebih tinggi (Yulia, dkk., 2016). Sebaliknya apabila perempuan mengekspresikan gendernya secara maskulin, mereka dipandang mandiri dan seolah melangkah maju (Shen, 2020).

Data menunjukkan bahwa remaja dengan *gender nonconforming* seringkali menerima perlakuan kurang menyenangkan. Banyak dari mereka yang menjadi korban kekerasan di sekolah, mulai dari perundungan, pengancaman, dan penolakan. Remaja dengan *gender nonconforming* diancam secara verbal, bahkan tidak sedikit pula yang diancam menggunakan senjata tajam, terutama remaja laki-laki (Gordon et al., 2018; Lowry et al., 2020). Selain itu mereka juga dirudung dan diolok-olok oleh teman sebaya di sekolah dengan mayoritas korban adalah remaja perempuan (Lowry et al., 2020; Beusekom et al., 2020). Oleh karena itu banyak dari mereka yang terpaksa tidak masuk sekolah karena merasa tidak aman (Gordon et al., 2018). Ditambah lagi remaja dengan *gender nonconforming* banyak memperoleh penolakan dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Puckett et al., 2016). Di lingkungan keluarga, remaja dengan *gender nonconforming* seringkali mengalami konflik karena tingkah lakunya yang berbeda (Loso et al., 2023). Hasil penelitian di Bengkulu menunjukkan bahwa laki-laki feminin cenderung tidak disukai dan diperlakukan berbeda oleh masyarakat setempat. Mereka tidak didukung hingga tidak diperbolehkan ikut serta dalam suatu organisasi, terutama dalam memimpin karena dianggap lemah (Yulia, dkk., 2016). Diskriminasi dan penolakan dari masyarakat juga dialami oleh banyak perempuan yang mengekspresikan gendernya secara maskulin (Kelley et al., 2021).

Cara berpenampilan dan berperilaku remaja dengan *gender nonconforming* juga merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Amariani, dkk., (2015) dan Raihan (2022) menunjukkan kelompok masyarakat memandang negatif perempuan dengan ekspresi gender maskulin karena gaya pakaian dan tingkah lakunya yang seperti lelaki, dimana hal tersebut dianggap tidak pantas. Adapun laki-laki feminin dilarang untuk

berperilaku feminin, seperti bermain dengan perempuan dan memakai pakaian berwarna cerah oleh orang tua (Nuranie & Fitri, 2020).

Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh remaja dengan *gender nonconforming* mengakibatkan mereka rentan mengalami mental *distress* dan tekanan psikologis (Puckett et al., 2016; Loso et al., 2023), terutama remaja yang berjenis kelamin laki-laki (Beusekom, 2016). Penolakan dari lingkungan menyebabkan remaja dengan *gender nonconforming* kehilangan dukungan sosial dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (Puckett et al., 2016; Nuraine & Fitri, 2020). Bahkan remaja dengan *gender nonconforming* ditemukan memiliki gejala depresi dan keinginan untuk bunuh diri (Nuranie & Fitri, 2020; Kelley et al., 2021). Maka dari itu penting bagi masyarakat untuk belajar menerima keberagaman gender dan memperkuat dukungan sosial untuk individu dengan *gender nonconforming* (Beusekom et al., 2020).

Ekspresi gender membawa makna sosial terkait persepsi atas identitas gender dan orientasi seksual seseorang (Butler, 1990). Apabila seseorang ditemukan melanggar ekspektasi dan norma gender yang berlaku di suatu masyarakat, mereka akan dipandang sebagai non-heteroseksual. Oleh karena itu laki-laki feminin dan perempuan maskulin dipandang menyimpang oleh beberapa kelompok masyarakat. Mereka dilabeli sebagai *gay* dan *lesbian*, yang berarti memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis (Amariani, dkk., 2015; Yulia dkk., 2016). Padahal orientasi seksual tidak ditentukan dari cara individu mengekspresikan gendernya.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan dapat terjadi dimanapun pada remaja dengan *gender nonconforming*, termasuk di sekolah. Dibandingkan di rumah, remaja yang berstatus sebagai siswa lebih banyak menghabiskan hari-harinya di sekolah. Ketika peserta didik mengalami konflik di sekolah, guru bimbingan dan konseling yang berpotensi besar melakukan advokasi. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab memberikan layanan psiko-edukasi agar setiap peserta didik berkembang secara utuh, baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan juga karir. Dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling harus berdasarkan prinsip yang tidak diskriminatif

dan diperuntukkan bagi semua. Untuk mencapai hal tersebut, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menghargai perbedaan nilai- nilai multikultural dan keyakinan yang dimiliki peserta didik, sehingga pengembangan strategi layanan yang bias dapat dihindari. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling perlu memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap isu-isu multikultural, salah satunya terhadap isu gender. Memiliki kesadaran atas isu gender dapat mengubah persepsi dan memahami permasalahan yang bersangkutan dengan lebih baik, sehingga guru bimbingan dan konseling mampu melakukan konseling komprehensif.

Gender nonconforming adalah salah satu isu yang perlu dipahami dan disadari kehadirannya. Dengan begitu guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan layanan konseling yang tidak diskriminatif dan sesuai dengan kebutuhan apabila ditemukan peserta didik dengan *gender nonconforming* yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan seperti dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga dapat menyusun layanan preventif terhadap tindakan kekerasan, perundungan, *labelling*, dan lainnya yang mungkin saja dialami peserta didik dengan *gender nonconforming* di sekolah. Dengan mengetahui dan memahami kejadian-kejadian apa saja yang dialami peserta didik sebagai individu dengan *gender nonconforming* di sekolah, guru bimbingan dan konseling dapat menjadikannya sebagai dasar pemetaan dalam memberikan layanan.

Peneliti akan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman siswa sebagai individu dengan *gender nonconforming* di sekolah, yakni siswa dengan ekspresi gender feminin atau siswi dengan ekspresi gender maskulin. Dari hasil observasi di salah satu SMK di Jakarta Selatan selama lima bulan, peneliti bertemu dengan tiga siswa laki-laki dengan ekspresi gender feminin dan satu perempuan dengan ekspresi gender maskulin.

B. Fokus Penelitian

1. Pengalaman diskriminatif apa saja yang pernah dialami siswa dengan *gender nonconforming*?
2. Bagaimana kejadian diskriminatif yang dialami berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku siswa dengan *gender nonconforming*?

3. Bagaimana perasaan siswa dengan *gender nonconforming* ketika menerima perlakuan diskriminatif?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami siswa sebagai individu dengan *gender nonconforming*.
2. Memperoleh gambaran atas perasaan dan perilaku siswa usai mengalami kejadian-kejadian tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian literatur yang telah ada, khususnya dalam isu gender dan untuk menambah wawasan terkait pengalaman-pengalaman yang dialami individu dengan *gender nonconforming* melalui sudut pandang mereka. Guru BK diharapkan dapat memahami perkembangan isu gender, serta membuka dan memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta didik terkait gender melalui program bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat membentuk program konseling, baik konseling individu maupun kelompok dalam memberikan dukungan terhadap siswa dengan *gender nonconforming* yang sedang mengalami kejadian-kejadian tidak menyenangkan dan membutuhkan bantuan. Guru bimbingan dan konseling juga dapat membentuk program preventif *bullying*, kekerasan, *labelling*, dan isu gender lainnya

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan gambaran atas adanya isu gender di lapangan. Maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang layanan konseling untuk menangani kasus-kasus tersebut, khususnya pengalaman yang sekiranya dialami oleh peserta didik dengan *gender nonconforming* di sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat

menyusun atau bahkan melakukan strategi-strategi pencegahan seperti apa yang perlu dilakukan agar perlakuan tidak menyenangkan tidak akan dialami oleh peserta didik dengan *gender nonconforming*.



Intelligentia - Dignitas